

HUBUNGAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA

Nurasia Natsir

*Ilmu Administrasi, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YAPPI Makassar
Jl. Sumba, Pattunuang, Wajo, Makassar
E-mail: mayakininnawaelbugisi@yahoo.co.id*

Abstract. The Relationship of Psycholinguistics in the Acquisition and the Language Learning. Through psychological we can learn about how the attitudes and behavior of students in acquiring and learning the language while through linguistic whereas we can learn about the concept and structure of the language it self. At this stage of language acquisition are found four phases of language acquisition in children, namely: (1) Time of Babblings (starting from age 0 sampai year), (2) Time of Holofrase (beginning at age 1 to 2 years), (3) Time of Speech Two words (beginning at age 2 up to 2 years and 6 months) (4) Time of starts Grammar (beginning at age 2 years and 6 months - up to 3 years of age). And four advanced stages, namely; (1) Stage of sensorimotor (birth until the age of 2–3 years), (2) the pre-operational stage (ages 3 to 6 or 7 years), (3)The Operational Discipline stage (ages 6/7 years to 11 or 12 years), (4) Operations formal stage (age 12 to adult). While the formal process of learning a language in a formal setting as well, such as language learning in the classroom. Not important to learn anywhere though not in the classroom during the learning process directed at the mastery of the language rule is recognized by educators and learners, its process is called learning. In the process of formal and informal learning the psycholinguistic process works to acquire knowledge through learning languages. This interdisciplinary so can lead educators to understand the processes that occur within each learners face when they try to understand and provide the missing understanding of language learning material presented in the class.

Abstrak. Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. Melalui psikologi kita dapat mempelajari mengenai bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam memperoleh dan mempelajari bahasa sedangkan melalui linguistik kita dapat mempelajari mengenai konsep dan struktur bahasa. Pada tahap pemerolehan bahasa ditemukan empat fase pemerolehan bahasa pada anak yaitu (1) Tingkat Membabel (dimulai dari umur 0 sampai tahun), (2) Masa Holofrase (dimulai pada umur 1 sampai 2 tahun), (3) Masa Ucapan Dua kata (dimulai pada usia 2 sampai 2 tahun 6 bulan) (4) Masa Permulaan Tata Bahasa (dimulai pada usia 2 tahun 6 bulan–sampai 3 tahun keatas). Dan empat tahapan lanjutan yaitu; 1. Tahap Sensorimotorik (kelahiran hingga usia 2–3 tahun), (2) Tahap Praoperasional (usia 3 hingga 6 atau 7 tahun), (3) Tahap Operasional Konkret (usia 6/7 tahun hingga 11 atau 12 tahun), (4) Tahap Operasional Formal (usia 12 tahun hingga dewasa). Sedangkan Belajar bahasa dilakukan secara *formal* dalam *setting* yang *formal* pula, misalnya pembelajaran bahasa dalam kelas. Tidak penting belajar dimanapun meski bukan di dalam kelas asalkan proses belajar diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan secara disadari oleh pendidik dan juga peserta didik, maka proses itu disebut pembelajaran. Pada proses belajar secara formal maupun nonformal tersebut proses psikolinguistik bekerja untuk memperoleh pengetahuan bahasa melalui sebuah pembelajaran. Sehingga interdisiplin ini dapat menggiring pendidik untuk memahami proses yang terjadi dalam diri setiap peserta didik yang dihadapi ketika mereka mencoba memahami dan membrikan pemahaman materi dalam pembelajaran bahasa yang disajikan dalam kelas.

Kata kunci: psikolinguistik, pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa.

Bahasa adalah salah satu sendi terpenting dalam kehidupan setiap orang. Setiap mereka tentu saja tidak terlepas dari bahasa. Pertama kali seorang anak memperoleh bahasa yang didengarkan langsung dari bapak atau ibu sewaktu anak tersebut terlahir ke dunia ini. Kemudian seiring berjalannya waktu dan seiring pertumbuhan si anak maka Mereka akan memperoleh bahasa selain bahasa yang diajarkan ibu-bapaknya itu baik berupa bahasa kedua, ketiga, bahasa Asing ataupun seterusnya yang disebut dengan akuisisi bahasa (*language acquisition*) dimana hal tersebut tergantung dengan lingkungan sosial dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh anak tersebut melalui proses pembelajaran dilingkungkannya.

Pemerolehan Bahasa merupakan sebuah hal yang sangat menajubkan terlebih dalam proses pemerolehan bahasa pertama yang dimiliki oleh seorang anak tanpa ada pembelajaran khusus mengenai bahasa tersebut kepada mereka. Seperti halnya seorang bayi, hanya akan merespon ujaran-ujaran yang sering didengarnya dari lingkungan sekitar terlebih ujaran dari ibuya yang sangat sering didengar oleh anak tersebut. Atau seseorang yang selalu bersama-sama dengannya. Bahasan mengenai pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain. Manusia hanya dapat memproduksi ujaran apabila dia memahami aturan-aturan yang harus diikuti yang dia peroleh sejak kecil.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chaer (2003:167) bahwa Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak), Oleh

karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antar disiplin antara linguistik dan psikologi, yang lazim disebut psikolinguistik. Bahasan mengenai pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain.

Pembelajaran sendiri merupakan suatu sistem. Artinya, pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang. Karena itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan. Demikian pula dalam pembelajaran bahasa, agar pembelajaran bahasa berhasil, komponen-komponen tadi harus diperhatikan. Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, bukan hanya faktor guru dan materi pembelajaran bahasa yang harus diperhatikan, siswa pun sebagai subjek didik harus diperhatikan demi keberhasilan pembelajaran. Pertanyaan mengapa pemerolehan bahasa pada umur dewasa memunculkan wujud bahasa yang berbeda dari pada pemerolehan sejak anak masih kecil berkaitan erat dengan struktur serta organisasi otak manusia. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud Psikolinguistik?
2. Bagaimana peran Psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa?
3. Bagaimana peran Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Jenis penelitian *Cross Sectional Study* yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu, bertujuan untuk menganalisis hubungan Psikolinguistik dengan Pemerolehan dan Pembelajaran bahasa pada anak.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Desember 2016 di beberapa tempat yaitu Sekolah Dasar Negeri Ujung Tanah 1 Makassar, Taman Kanak-Kanak Rafarhana di Jln. Sabutung dan Beberapa Balita yang tinggal di Jln. Barukang 4 kota Makassar. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak yang terjaring pada sekolah dasar dan Taman kanak-kanak di Jl. Sabutung dan Jl. Barukang 4 Kota Makassar. Sedangkan Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan yaitu terdapat 15 sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Observasi langsung. Data terdiri dari 2 yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari responden melalui beberapa tahapan observasi sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari orang-orang terdekat responden yang diteliti. Analisis Data Setelah dilakukan pengumpulan data secara manual selanjutnya data diolah dengan bantuan komputerisasi menggunakan uji statistic.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikolinguistik

Gagasan kemunculan psikolinguistik sebenarnya sudah ada sejak tahun 1952, yaitu sejak *Social Science Research Council* di Amerika Serikat mengundang tiga orang linguist dan tiga orang psikolog untuk mengadakan konferensi interdisipliner. Secara formal istilah Psikolinguistik digunakan sejak tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karyanya berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research problems*. Sejak itu istilah tersebut sering digunakan. Psikolinguistik merupakan interdisiplin antara Linguistik dan Psikologi. Karena itu, dalam membahas pengertian Psikolinguistik, terlebih dahulu penulis akan berdasar pada pengertian ilmu-ilmu tersebut. Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa. Pengertian Psikologi

sebagai ilmu jiwa dipakai ketika Psikologi masih berada atau merupakan bagian dari filsafat, bahkan dalam kepustakaan kita pada tahun 50-an ilmu jiwa lazim dipakai sebagai padanan Psikologi. Kini dengan berbagai alasan tertentu (misalnya timbulnya konotasi bahwa Psikologi langsung menyelidiki jiwa) istilah ilmu jiwa tidak dipakai lagi.

Pergeseran atau perubahan pengertian yang tentunya berkonsekuensi pada objek Psikologi sendiri tadi tentu saja berdasar pada perkembangan pemikiran para peminatnya. Bruno (Syah, 1995: 8) secara rinci mengemukakan pengertian Psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. *Pertama*, Psikologi adalah studi mengenai ruh. *Kedua*, Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. *Ketiga*, Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku organisme. Pengertian pertama merupakan definisi yang paling kuno dan klasik (bersejarah) yang berhubungan dengan filsafat Plato (427–347 SM) dan Aristoteles (384–322 SM). Mereka menganggap bahwa kesadaran manusia berhubungan dengan ruhnya. Karena itu, studi mengenai kesadaran dan proses mental manusia pun merupakan bagian dari studi mengenai ruh. Ketika Psikologi melepaskan diri dari filsafat sebagai induknya dan menjadi ilmu yang mandiri pada tahun 1879, yaitu saat William Wundt (1832–1920) mendirikan laboratorium psikologinya, ruh tersebut dikeluarkan dari studi psikologi. Para ahli, di antaranya William James (1842–1910) sehingga pendapat kedua menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental lalu pengertian ketiga dikemukakan J.B. Watson (1878–1958) sebagai tokoh yang radikal yang tidak puas dengan definisi tadi lalu beliau mendefinisikan Psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang tingkah laku (*behavior*) organisme. Selain itu, Watson sendiri menafikan (menganggap tidak ada) eksistensi ruh dan kehidupan mental. Eksistensi ruh dan kehidupan internal manusia menurut Watson dan kawan-kawannya tidak dapat dibuktikan karena sesungguhnya hal tersebut tidak ada, kecuali dalam hayalan belaka. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa Psikologi behaviorisme adalah aliran ilmu jiwa yang tidak berjiwa. Untuk menengahi pendapat tadi muncullah pengertian yang dikemukakan oleh pakar yang lain, di antaranya Crow & Crow yang menya-

takan bahwa Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya (manusia, hewan, iklim, kebudayaan, dsb.)

Sejalan dengan pendapat di atas Martinet (1987: 19) mengemukakan bahwa linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Secara lebih rinci dalam Webster (1988: 10) dinyatakan EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya <http://educare.e-fkipunla.net> Generated: 26 July, 2009, 06:28) mengemukakan bahwa *linguistics is the study of human speech including the units, nature, structure, and modification of language*. Linguistik adalah studi tentang ujaran manusia termasuk unit-unitnya, hakikat bahasa, struktur, dan perubahan-perubahan bahasa. Lain halnya Dalam Oxford Advanced Learner Dictionary (Nikelas, 1988: 10) menyatakan *linguistics is the science of language, e.g. its structure, acquisition, relationship to other forms of communication*. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa yang menelaah, misalnya tentang struktur bahasa, pemerolehan bahasa dan tentang hubungannya dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya, struktur-struktur yang ada didalamnya baik itu yang dikaji secara khusus seperti fonetik, morfologi, sintatik dan semantik dan yang dikaji secara meluas melalui makro linguistik seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dll.

Berdasarkan pengertian psikologi dan Linguistik pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Untuk lebih jelasnya, mengenai pengertian Psikolinguistik berikut ini dikemukakan beberapa definisi Psikolinguistik. Aitchison (Dardjowidjojo, 2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan jiwa. Sejalan dengan pendapat di atas. Field (2003: 2) mengemukakan *psycholinguistics explores the relationship between the human mind and language*. Psikolinguistik membahas hubungan antara otak manusia dengan bahasa. Jiwa atau otak beroperasi ketika terjadi pemakaian bahasa. Karena itu, Harley (Dardjowidjojo: 2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental dalam pemakaian bahasa.

Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Dalam kaitan ini Levelt (Marat, 1983: 1) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Kridalaksana (1982: 140) pun berpendapat sama dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Dalam proses berbahasa terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran, berupa kalimat-kalimat. Karena itu, Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk/membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas Slobin (Chaer, 2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.

Secara lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dalam kaitan ini Garnham (Musfiroh, 2002: 1) mengemukakan *Psycholinguistics is the study of a mental mechanisms that make it possible for people to use language. It is a scientific discipline whose goal is a coherent theory of the way in which language is produced and understood*, Psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terjadi pada orang yang menggunakan bahasa, baik pada saat memproduksi atau memahami ujaran. Dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran. Dalam hubungan ini Osgood dan Sebeok (Pateda: 1990) menyatakan *psycholinguistics deals directly with the processes of encoding and decoding as they relate states of communicators* ‘, psikolinguistik secara langsung berhubungan dengan proses-proses mengkode dan mengerti kode seperti pesan yang disampaikan oleh orang

yang berkomunikasi. Ujaran merupakan sintesis dari proses pengubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan merupakan rekognisi sebagai hasil analisis. Karena itu, Lyons berpendapat bahwa tentang psikolinguistik dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis). Bahasa sebagai wujud atau hasil proses dan sebagai sesuatu yang diproses bisa berupa bahasa lisan atau bahasa tulis, sebagaimana dikemukakan oleh Kempen (Marat, 1983: 5) bahwa Psikolinguistik adalah studi mengenai manusia sebagai pemakai bahasa, yaitu studi mengenai sistem-sistem bahasa yang ada pada manusia yang dapat menjelaskan cara manusia dapat menangkap ide-ide orang lain dan bagaimana ia dapat mengekspresikan ide-idenya sendiri melalui bahasa, baik secara tertulis ataupun secara lisan.

Apabila dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, hal ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendapat di atas pun secara tersurat menyatakan bahwa Psikolinguistik pun mempelajari pemerolehan bahasa oleh manusia sehingga manusia mampu berbahasa. Lebih jauhnya bisa berkomunikasi dengan manusia lain, termasuk tahapan-tahapan yang dilalui oleh seorang anak manakala anak belajar berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Palmatier (Tarigan, 1985: 3) bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perkembangan bahasa anak. Semua bahasa yang diperoleh pada hakikatnya dibutuhkan untuk berkomunikasi. Karena itu, Slama (Pateda, 1990: 13) mengemukakan bahwa

Psycholinguistics is the study of relations between our needs for expression and communications and the means offered to us by a language learned in one's childhood and later, Psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Entah itu berupa pemroduksian

bahasa, pemerolehan bahasa maupun persepsi bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa. Perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau dituliskannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ruang lingkup Psikolinguistik yaitu pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, pemroduksian bahasa, pemrosesan bahasa, proses pengkodean, hubungan antara bahasa dan perilaku manusia, hubungan antara bahasa dengan otak. Berkaitan dengan hal ini Yudibrata, Andoyo Sastromiharjo, Kholid A. Harras(1997/1998: 9) menyatakan bahwa Psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan *encoding* (proses mengkode) dengan *decoding* (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa).

Psikolinguistik dalam Pemerolehan Bahasa

Kata pemerolehan merupakan kata baru dalam bahasa Indonesia. Kata pemerolehan tidak sama dengan perolehan. Kata pemerolehan mengacu kepada proses, sedangkan kata perolehan mengacu kepada hasil. Jika dipadankan kata pemerolehan ini identik dengan kata bahasa Inggris *acquisition*. Oleh sebab itu, frase pemerolehan bahasa merupakan bentuk turunan dari *language acquisition*. Topik tentang pemerolehan bahasa bukan merupakan topik yang menarik sebelum berkembangnya ilmu yang disebut Psikolinguistik pada abad ke-XX. Jadi, konsep tentang pemerolehan bahasa relatif jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Ada dua teori tentang pemerolehan bahasa yaitu: (a) *Teori aliran Behaviorisme* Menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak-anak itu melalui penambahan sedikit demi sedikit. Jadi, seolah-olah pemerolehan bahasa itu bersifat linear atau garis lurus. Makin hari makin bertambah juga sampai akhirnya lengkap seperti bahasa orang dewasa. (b) *Teori aliran Rasionalisme* Dinyatakan

bahwa perkembangan bahasa anak itu mengikuti suatu pola perkembangan tertentu. Setiap pola perkembangan bahasa itu mempunyai tata bahasa sendiri-sendiri pula, yang mungkin saja tidak sama dengan tata bahasa orang dewasa (tata bahasa yang sebenarnya). Pada setiap pola perkembangan bahasa berikutnya, tata bahasa yang tidak benar itu secara berangsur diperbaikinya menuju tata bahasa yang benar. Sebagai contoh bahwa tata bahasa anak itu berbeda dengan tata bahasa orang dewasa, sebagaimana penelitian Braine, yang dikutip oleh David Ingram (1989) seperti contoh berikut:

Child : "want other one spoon, Daddy."
Father : "you mean, you want THE OTHER SPOON."
Child : "yes, I want other the spoon, please, Daddy."
Father : "can you say 'the oder spoon'?"
Child : "other... other.. spoon"
Father : "say... 'other.'"
Child : "other."
Father : "spoon."
Child : "spoon."
Father : "other... spoon."
Child : "other... spoon. Now give me the other one spoon."

Pola-pola atau tingkat-tingkat perkembangan bahasa anak itu, yang biasa disebut dengan tingkat pemerolehan bahasa. Tingkat pemerolehan bahasa yang ditemukan pada penelitian ini terdapat pada 4 fase seperti dibawah ini:

Tingkat Membabel (0;0-1;0)

Istilah tingkat membabel ini berasal dari bahasa Inggris babbling. Ada yang menerjemahkan dengan menggagah, dan ada pula menyebutkan dengan berleter. Pada prinsipnya masa membabel dibagi atas dua, yakni (a) cooing atau mendekut dan kedua, babbling atau membabel. Masa mendekut yang berlangsung dari umur 0;0 sampai dengan umur 0;6, anak membunyikan bunyi-bunyi bahasa sedunia. Bunyi bahasa apa pun di seluruh dunia dibunyikan oleh bayi yang berumur kurang dari enam bulan ini. Tetapi pada akhirnya, oleh karena anak tidak mendengar bunyi-bunyi bahasa selain dari bahasa ibunya sendiri, maka ia pun hanya akan membunyikan bahasa ibunya saja. Masa kedua

yang disebut masa membabel itu, ialah pada usia 0;6 sampai dengan 1;0 pada saat ini anak mengarah untuk mengucapkan pola suku kata KV (konsonan dan vokal). Pada penelitian ini ditemukan Bunyi-bunyian "aaa", "taa", "mmmm" sebagai bentuk membabel pada balita yang berusia 7-12 bulan. Suatu hal yang menarik dari masa membabel (cooing dan babbling) ini ialah bahwa anak yang pekak pun ternyata ikut membunyikan bunyi-bunyi bahasa seluruh dunia itu, dan ikut juga mengucapkan pola suku kata KV tersebut. Namun, setelah masuk pada tahap berikutnya pada usia 1;0, maka anak pekak itu secara berangsur-angsur akan berhenti bersuara.

Masa Holofrase (1;0 - 2;0)

Masa holofrase yang berlangsung antara umur 1;0 sampai dengan 2;0. Pada masa ini, anak-anak mengucapkan satu kata dengan maksud sebenarnya menyampaikan sebuah kalimat. Saat seorang anak menyebutkan [cucu] [caca] [yaya] [mamma] [tata] [nanna] yang kemungkinan berarti susu, kakak, saya, makan atau mama, kakak, yang mana, maka maksud anak tersebut mungkin untuk menyampaikan sebuah kalimat seperti "saya ingin minum susu", "mainan kakak", "saya yang punya benda itu", "saya ingin makan mama", "saya ingin ikut kakak", "yang mana kepunyaan saya". Atau mungkin juga kalimat lain (tergantung pada konteks anak tersebut menunjuk atau menginginkan sesuatu yang ada disekitarnya). Perlu juga dicatat di sini, walaupun dikatakan bahwa masa holofrase anak mengucapkan sebuah kata, namun tidaklah berarti bahwa kata-kata yang diucapkan oleh anak itu memang sudah lengkap. Karena seperti yang kita fahami bahwa kata-kata anak itu tentu belum bias seperti ucapan orang dewasa. Sejalan dengan pernyataan Bambang Kaswanti Purwo menyebutkan bahwa dapat saja terjadi dalam membabel itu anak mengucapkan kata-kata (mirip kata-kata yang tidak mempunyai makna. Misalnya, anak-anak mengucapkan kata konkwonw yang artinya kodok. Kata konkwonw ini jelas tidak ada (mungkin dalam bahasa mana pun), namun anak mencoba menggunakan anamatophea atau kata tiruan bunyi karena kodok mengeluarkan bunyi kongkong dalam pendapatnya.

Masa Ucapan Dua kata (2;0 – 2;6)

Pada masa ini anak sudah mulai mengucapkan dua buah kata. Pada awalnya ucapan dengan dua buah kata ini mungkin saja gabungan dari dua buah holofrase seperti [ma] dan [cucu] yang berarti “mama sedang membuat susu buat saya”. Akhirnya barulah mengucapkan dua buah kata yang sebenarnya seperti [ju di] untuk “yang itu, baju kepunyaan adik.”

Masa Permulaan Tata Bahasa (2;6 – 3;0)

Pada Masa Permulaan Tata Bahasa anak mulai menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih rumit, seperti penggunaan afiksasi. Kalimat-kalimat yang diucapkan pada umumnya adalah kalimat-kalimat yang hanya berisi kata inti saja dan tidak terdapat kata tugas. Jadi, kalimat-kalimat yang mirip dengan kalimat telegram, dan oleh karena itu bisa juga dinamakan telegraphic sentence (kalimat telegram).

Selain empat fase yang telah dikemukakan diatas, penulis juga mengkombinasikan 4 tahapan lanjutan yang seiring dengan perkembangan kognitif pada anak yang lebih detail sesuai dengan temuan yang diperoleh mengenai proses linguistic yang terjadi pada anak yang sesungguhnya berbeda-beda.

Tahap Sensorimotorik (kelahiran hingga usia 2–3 tahun)

Seperti pada kasus Almeera (9 bulan) saat ditunjukkan sebuah mainan yang berwarna cerah, Almeera meraih mainan tersebut dan memegang mainan lain yang dia lihat disekitarnya sama seperti meraih mainan baru lainnya. Dengan kata lain, Almeera memiliki skema meraih dan memegang yang diasimilasikannya ke objek yang baru. Saat Almeera menjatuhkan mainan yang dia pegang dan mengamatinya jatuh ke lantai dalam proses itu dia menerapkan skema “melepaskan” dan skema “secara visual mengikuti gerakan objek yang bergerak”. Saat seseorang meletakkan mainan yang diraih Almeera ke dalam kotak sehingga Almeera tidak lagi dapat melihat mainan tersebut dan tampaknya Almeera telah melupakan mainan berwarna cerah tadi dan beralih ke mainan lain berlagak seolah-olah ia tidak dapat memikirkan atau membayangkan mainan yang

tadi diraihnya. Nah pada tahap sensormotorik ini, anak-anak berfokus pada apa yang ia lakukan dan lihat pada saat itu. Skema-skema mereka tersusun berdasarkan perilaku dan persepsi.

Tahap Praoperasional (usia 3 hingga 6 atau 7 tahun)

Pada tahap ini keterampilan bahasa anak akan berkembang pesat dan penguasaan kosakata yang meningkat kemungkinan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam objek dan peristiwa. Bahasa juga menjadi dasar bagi bentuk interaksi sosial yang baru yaitu komunikasi secara verbal. Pada tahap ini anak-anak dapat mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka dan juga menerima informasi yang mereka belum temui sebelumnya. Seperti saat Ainun (4 tahun) mengemukakan pendapatnya tentang sikap nenek kepada ibunya yang di kemukakan dengan bahasa sederhana; “jangan marahi mama, nenek”, atau Fika (5 tahun 6 hari) yang mengomentari hadiah ulang tahun pemberian ibunya, “ini kalung ada gambar hello kittynya mama, seperti yang ada di televisi, memangnya mama beli di televisi kah?”. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak pada tahap Praoperasional sudah mampu mengaktualisasikan pemikiran mereka lewat bahasa. Meski demikian pada tahap ini cenderung ditemukan anak yang melakukan percakapan egosentris yaitu saat anak mengatakan sesuatu tanpa mempertimbangkan apa yang mungkin diketahui atau tidak diketahui pendengar terkait topic yang dibicarakan. Seperti saat Dinda (6 tahun) bercoleteh tanpa ditanyai, “itu bom bom cowokku”.

Tahap Operasional Konkret (usia 6/7 tahun hingga 11 atau 12 tahun)

Saat anak-anak memasuki tahap operasional konkret, proses-proses berfikir mereka menjadi terorganisasi ke system proses-proses mental yang lebih besar yang memudahkan mereka berfikir lebih logis dari pada sebelumnya. Anak-anak pada tahap ini terus mempertajam kemampuan berfikir yang baru mereka peroleh selama beberapa tahun. Seperti pada kasus siswa yang duduk dibangku sekolah dasar yang usianya tergolong pada tahap operasional konkret, mereka sudah mampu mencermati soal-

soal perhitungan dengan menggunakan beberapa alat hitung, sudah mampu menimbang benda dengan alat timbangan, sudah mampu mengorganisir dirinya melalui piket sekolah dan kelas. Meski demikian mereka masih kesulitan memahami gagasan-gagasan abstrak serta mengalami kesulitan menghadapi soal-soal yang banyak sekali mengajukan hipotesis atau variable. Kemampuan tersebut barulah muncul pada tahap terakhir.

Tahap Operasional Formal (usia 12 tahun hingga dewasa)

Anak-anak dan remaja yang berada pada tahap ini sudah dapat memikirkan dan membayangkan konsep-konsep yang tidak berhubungan dengan realitas konkret. Selain itu mereka juga sudah mengenali kesimpulan yang logis. Tiga kemampuan operasional formal, *pertama* penalaran logis mengenai gagasan-gagasan hipotesis, *kedua* penyusunan dan pengujian hipotesis dan *ketiga* pemisahan dan pengendalian variable secara bersama-sama memungkinkan lahir sebuah metode ilmiah dari pemikiran-pemikiran sebelumnya. Umumnya para siswa pada tahap ini, sudah mampu melakukan penalaran operasional formal dan dapat menangani gagasan-gagasan yang bertentangan dengan fakta sehingga mereka sudah mampu membedakan sebuah dunia yang berbeda dan mungkin lebih baik dari dunia sebenarnya. Sehingga mereka cenderung menjadi idealistic mengenai isu-isu politik, sosial dan etika.

Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa

Suwarno (2002:18) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha disadari untuk menguasai kaidah-kaidah kebahasaan (*about the language or language usage*), *language learning is knowing about language, or formal knowledge of a language*. Belajar bahasa dilakukan secara *formal* dalam *setting* yang *formal* pula, misalnya pembelajaran bahasa dalam kelas. Namun demikian belajar bahasa secara formal tidak harus dilakukan dalam suatu tempat yang dibatasi oleh ruang, atau tidak harus dilakukan dalam kelas. Kegiatan belajar dimanapun asalkan proses belajar itu diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan secara disadari, maka proses itu disebut pembelajaran.

Nah pada proses belajar secara formal maupun nonformal proses psikolinguistik bekerja untuk memperoleh bahasa melalui pembelajaran tersebut.

Lain halnya dengan pemahaman filosofis bahasa sebagai sesuatu yang otonom dengan kondisi kejiwaan manusia perlulah dikaji dari perspektif behaviorisme dimana hal tersebut dicetuskan oleh Edward Thorndike dan Lee Thorndike (1874 – 1949). Thorndike menuturkan dalam karya agungnya berjudul *Human Nature and The Social Order* (1949): “Hukum reaksi bervariasi (behavioristik) melihat pada individu diawali oleh proses trial and error yang menunjukkan adanya bermacam-macam respons sebelum memperoleh respons yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.” Temuan Thorndike itu sangat relevan dengan pembelajaran di kelas. Khususnya pada penelitian dikelas 6,-12 yang ada pada tahap operasional konkret dan operasional formal.

Dalam hal ini Subjek didik (pedidik) diarahkan untuk mengeksplorasi kemampuan diri secara maksimal dalam meniti pengetahuan/ilmu pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman dari salah satu keterampilan berbahasa, menulis semisalnya, diwujudkan dengan memproduksi teks secara terus menerus. Artinya, pedidik melakukan kegiatan menulis berkelanjutan dengan didasarkan semangat “trial” and “error” (pinjam istilah Thorndike); sebab ide atau gagasan yang hendak ditulis tidak lantas muncul begitu saja dari otak manusia—perlu proses kontemplatif diri yang juga tidaklah instan.

Senada dengan Thorndike, Otto Jespersen (1982)—seorang pakar li Otto Jespersen (1982)—seorang pakar linguistik yang berkebangsaan Denmark—telah menganalisis bahasa menurut psikologi mentalistik yang juga berbau behavioristik. Yang mengimplikasikan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa ini semakin penting bila diposisikan sebagai landasan (alur) keberhasilan pengajaran jika didasarkan ke arah “pendidikan karakter”. Artinya, apabila implikasi itu telah dipahami secara komprehensif, etika pendidik dalam mengajar di situasi heterogen tak lagi semena-mena. Pendidik yang memahami kondisi psikis peserta didik akan menciptakan kondisi belajar yang beradab dan bijaksana.

Seperti kasus pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik di India—dalam film

Tare Zameen Par—saat menemui pedidiknya yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf. Setelah dianalisis, sang pendidik itu mendiagnosis bahwa pedidiknya mengalami gangguan berbahasa yang oleh medis disebut sebagai disleksia. Pendidik itu paham: proses pembelajaran di kelas tak terlepas dari persoalan singular (subjek didik). Oleh karenanya, pendidik haruslah peka terhadap kondisi apapun yang menyangkut pedidiknya—termasuk kondisi kejiwaan (psikologis) peserta didik. Akhirnya, sang pendidik tadi memberikan perlakuan khusus pada sang anak penderita disleksia. Ia yakin: disleksia bukanlah penyakit akut yang patut diratapi. Sebaliknya, penderita disleksia dapat diterapi dengan bermodalkan kesungguhan dan keuletan. Ilmuan mutakhir menemukan terapi bagi penderita disleksia. Terapi itu disebut metode DORE karena sang penemu adalah Wynford Dore. Metode ini dilakukan dengan latihan rutin bagi setiap individu untuk menstimulasi daerah otak d k dengan sejumlah pembelajaran. Latihan seperti berdiri di atas papan bergoyang, melempar kantung, mengayunkan bola, dilakukan selama sepuluh hari sekali. Pelbagai ilustrasi di atas menggambarkan betapa pentingnya implikasi psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa..

Sedangkan pada proses pembelajaran bahasa, Siswa atau peerta didik adalah subjek dalam pembelajaran. Karena itu, dalam hal ini siswa dianggap sebagai organisme yang beraktivitas untuk mencapai ranah-ranah psikologi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan menggunakan bahasa baik secara reseptif (menyimak dan membaca) ataupun produktif (berbicara dan menulis) melibatkan ketiga ranah tadi. Menurut Garnham penyebab kesalahan yang dilakukan oleh pembicara di antaranya adalah kesaratan beban (*overloading*), yaitu perasaan waswas (menghadapi ujian atau pertemuan dengan orang yang ditakuti) atau karena penutur kurang menguasai materi, terpengaruh oleh perasaan afektif, kesukaran melafal kata-kata, dan kurang menguasai topik. Dari penyebab kesalahan-kesalahan tadi, dapat kita klasifikasikan berdasarkan ranah Psikologi. Penyebab kesalahan berupa perasaan waswas berkaitan dengan ranah afektif. Penyebab kesalahan berupa kurang menguasai materi atau topik berkaitan dengan ranah kognitif, dan penyebab kesalahan berupa kesukaran melafalkan kata berkaitan

dengan ranah psikomotor. Contoh-contoh kesalahan dan penyebab kesalahan yang telah dijelaskan tadi menunjukkan bahwa peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa sangat penting. Tujuan umum pembelajaran bahasa, yaitu siswa mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik dalam berbahasa lisan ataupun berbahasa tulis yang diasuh oleh pendidik yang memahami betul ilmu psikolinguistik secara konprehensif. Sehingga siswa dapat berbahasa dengan baik dan benar melalui pengetahuan dan kaidah-kaidah bahasa yang diajarkan oleh gurunya. Kaidah-kaidah bahasa dipelajari dalam linguistik. Untuk dapat menggunakan bahasa secara lancar dan komunikatif siswa tidak hanya cukup memahami kaidah bahasa, tetapi diperlukan kesiapan kognitif (penguasaan kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan), afektif (tenang, yakin, percaya diri, mampu mengeliminasi rasa cemas, ragu-ragu, waswas, dan sebagainya), serta psikomotor (lafal yang fasih, keterampilan memilih kata, frasa, klausa, dan kalimat). Dengan demikian, jelaslah bahwa betapa penting peranan Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Seperti halnya ungkapan orang tua dahulu bahwa “Guru (pendidik) ialah orang tua di sekolah bagi siswa (peserta didik) yang tak semata-mata menyampaikan materi saja tapi juga perlu memahami kondisi jiwa tiap siswa yang diasuhnya. Sebab, dengan memahami psikologi anak, pembelajaran akan terarah ke pusat cita-cita yang diinginkan yaitu terciptanya sebuah peradaban bangsa.

KESIMPULAN

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak: resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi di dalamnya. Contoh perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan contoh perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau ditulisnya atau ketika dia memahami bahasa. Peran Psikolinguistik dalam

pembelajaran bahasa sangat penting karena dengan memahami psikolinguistik seorang guru memahami proses yang terjadi dalam diri siswa ketika siswa menyimak, berbicara,

membaca, ataupun menulis sehingga manakala kemampuan dalam keterampilan berbahasa bermasalah, guru dapat melihat dari sudut pandang psikologi sebagai alternative solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Field, John. (2003). *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marat, Samsunuwiyati. (1983). *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Martinet, Andre. (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar (terjemahan Rahayu Hidayat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musfiroh, Tadkirotun. (2002). *Pengantar psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nababan, Sri Utari Subiyakto. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nikelas, Syahwin. (1988). *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jakarta Depdikbud: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Syah, Muhibin. (1995). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, Muhibin. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Yudibrata, Karna; Andoyo Sastromiharjo; dan Kholid A. Harras. (1997/1998). *Psikolinguistik*. Jakarta: Depdikbud PPGLTP Setara D-III.